

**JUKSTAPOSISI FOTOGRAFI  
DI NOVEL GRAFIS ‘THE PHOTOGRAPHER’**

Adya Arsita  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta  
Surel: adya0258@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini hendak mengkaji fungsi-fungsi dokumenter dalam karya fotografi yang divisualisasikan berdampingan dengan gambar-gambar komik dalam sebuah novel grafis berjudul ‘*The Photographer: Into War-Torn Afghanistan with Doctors without Borders*’. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah nilai dokumenter karya foto bisa tetap diapresiasi layaknya foto dokumenter ataukah ada peralihan fungsi ketika dua jenis piktorial disandingkan bersamaan. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis adalah metode kualitatif yang menganggap bahwa setiap petunjuk adalah penting untuk dianalisis. Kemudian potongan-potongan informasi yang didapat dikaji dengan pendekatan fotografi dokumenter. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ranah ilmu kajian fotografi sekaligus kajian komik (*comic studies*). Dalam ranah fotografi, fotografi dokumenter akan makin ‘berbicara’ dan memaksimalkan fungsinya ketika terbantu dengan teks piktorial lain. Untuk ranah kajian komik, hadirnya citraan fotografi justru akan memperjelas pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak melalui gambar-gambarnya.

**Kata kunci:** jukstaposisi, fotografi, novel grafis, dokumenter

**Abstract**

***Juxtaposition of Photography in a Graphic Novel Titled ‘The Photographer’.*** This research studied the documentary function in photography works visualized side to side with the comic drawings in a graphic novel titled ‘*The Photographer: Into War-Torn Afghanistan with Doctors without Borders*’. The aim of this research was to find out whether the documentary photographs are still appreciated as they are, or there are any changes of function when those two pictorials are juxtaposed. The method employed in this research was qualitative method which considered that each clue was important to be analyzed. Then, each of them would be studied using approaches from the view point of documentary photography. The result of this research hopefully could give a contribution to the photography studies and comic studies. Photographs will ‘speak louder’ and will have their greatest value when supported by other kind of pictorials. While in comic studies, the photographs will be able to send messages better through their drawings when juxtaposed with photographs.

**Keywords:** juxtaposition, photography, graphic novel, documentary

## PENDAHULUAN

Novel grafis kini dianggap sebagai istilah untuk segala jenis buku yang bergambar banyak, walaupun kehadiran gambar-gambar dalam buku tersebut terkadang hanya muncul sebagai ilustrasi alias pelengkap isi buku. Kini, tak jarang juga orang lebih suka dengan istilah novel grafis dikarenakan lebih berkesan kekinian, tidak kekanakan, dan lebih mempunyai nilai jual bagi produsennya karena terkesan lebih 'baru' sehingga mampu menaikkan omzet penjualan. Dalam hal ini, maka tidak ada perbedaan besar antara komik dan novel grafis, karena hal tersebut semata demi nilai komersial dan masalah label sehingga tidak berimbas pada isi cerita.

Komik dan novel grafis secara garis besar tetap memiliki format yang sama, sehingga untuk selanjutnya penyebutan komik akan tetap digunakan alih-alih dari novel grafis.

Kajian komik masih merupakan bidang baru di dalam kajian media, bahkan di negara - negara yang budaya komiknya sudah sangat maju. Kajian komik merupakan pembacaan atas suatu karya komik, yang dilakukan dengan berbagai metodologi. Pembacaan komik dilakukan dengan pendekatan yang berangkat dari berbagai pilihan disiplin yang telah ada sebelumnya seperti Sejarah Seni, Literatur, Kajian Budaya dan Media, Kajian Gender dan Etnik, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, dan bahkan Filosofi (Duncan, 2009).

Komik berjudul '*The Photographer: Into War-torn Aghanistan with Doctors without Borders*' (*The Photographer*) yang merupakan sebuah karya kolaborasi antara Didier Lefèvre (fotografer), Emmanuel Guibert dan Frederic Lemercier (komikus) akan menjadi sebuah kajian dalam penelitian ini. Pilihan ini dilakukan

karena komik tersebut merupakan sebuah komik dengan format yang baru, yaitu mengolaborasikan foto dan gambar. Komik merupakan buku bergambar dengan citraan visual yang kuat, berisikan rangkaian gambar dan balon kata serta panel-panelnya. Fotografi yang kerap dipahami sebagai 'kegiatan melukis dengan cahaya' menjadi sama kuatnya dengan komik dalam menghadirkan gambar-gambar dalam rangkaian karya foto dalam novel grafis tersebut.

Secara kualitas, memang foto dan gambar tidak bisa dinilai seimbang dan sama rata sebagai artefak perjalanan Didier si fotografer, namun keduanya sama-sama telah mengonstruksi kenyataan atau realitas itu sendiri. Novel grafis telah memberikan begitu banyak ruang yang menawarkan konsep-konsep surealisme seolah apa yang terjadi sangatlah luar biasa walaupun sebetulnya novel grafis sekedar citraan imajiner si komikus. Munculnya dua jenis pencitraan visual yang hadir dalam '*The Photographer*' tentu akan sangat menarik dan memikat para pembacanya, bagaimana peralihan visual gambar komik dengan karya foto atau sebaliknya menciptakan realitas semu dalam benak pembacanya.

Sifat fotografi dokumenter yang selalu fleksibel dan mengikuti perkembangan peradaban manusia, menjadikannya tak lekang oleh waktu. Mengikuti perkembangan fotografi dokumenter dewasa ini merupakan hal yang cukup menarik karena, *pertama*, fotografi dokumenter dapat memperluas wawasan penikmatnya, karena foto dokumenter dapat dibuat untuk kepentingan yang sangat beragam, dari yang bersifat pribadi sampai pada kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan jurnalistik. *Kedua*, dari karya foto dokumenter penikmat dapat menikmati foto dokumenter sebagai sebuah

karya seni yang merupakan ekspresi dari sang fotografer (Setiyanto & Irwandi, 2017).

Kehadiran dua citraan dalam novel grafis *'The Photographer'* ini menarik untuk dikaji karena keunikan formatnya. Dengan demikian akan dapat diketahui bagaimana fotografi berperan dalam sebuah komik, dan ke depannya akan dapat menambah wacana tentang aplikasi fotografi, khususnya dokumenter, yang selama ini seringkali hanya dianggap sebagai penyampai pesan dan representasi hal-hal yang serba riil. Maka, perumusan analisis dalam penelitian ini adalah seperti apakah fungsi dokumenter yang terdapat dalam karya fotografi yang disandingkan dengan citraan komik dalam novel grafis *'The Photographer'*.

Christine Nesbitt Hills dalam tesisnya yang dipertahankan di *School of Arts and Communication, Faculty of Culture and Society, Malmö Högskola, Sweden* pada tahun 2011 berjudul *Documentary Photography as a Tool of Social Change: Reading a Shifting Paradigm in the Representation of HIV/AIDS in Gideon Mendel's Photography* mengulas tentang kegunaan fotografi dokumenter dalam mengubah persepsi sosial terhadap para pengidap HIV/AIDS.

Sedangkan kajian tentang komik dan foto pernah dibahas oleh Deashara Ayrien Hayuwari dalam skripsinya pada tahun 2016 di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogya dengan judul *Pengembangan Media Pembelajaran Komik Foto untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Program Studi Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2015/2016*. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang manfaat komik foto yang ia desain sedemikian rupa dalam meningkatkan motivasi belajar para siswa SMK.

Novel grafis *The Photographer* telah dikaji dalam sebuah tesis oleh Adya Arsita di Sekolah Pascasarjana Universitas

Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul *Realisme Magis dalam Kajian Visualisasi Bahasa pada Novel Grafis 'The Photographer : Into War-Torn Afghanistan, with Doctors without Borders'*, yang membahas tentang visualisasi bahasa dalam novel grafis tersebut dan mengaitkannya dengan nilai-nilai realisme magis. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, belum ada yang mengkaji secara khusus fungsi dokumenter dalam fotografi pada komik atau novel grafis, sehingga penulis memilih topik ini sebagai tantangan untuk kajian akademis.

Meskipun *'The Photographer'* dikategorikan sebagai novel grafis, namun format dan keseluruhan gayanya masih kental mengadopsi pakem komik. Merriam Webster Dictionary mendefinisikan novel grafis sebagai suatu cerita yang disajikan dalam bentuk komik strip (baris) dan diterbitkan sebagai buku ([https://www.merriam-webster.com/dictionary/graphic%20novel.](https://www.merriam-webster.com/dictionary/graphic%20novel), diakses pada tanggal 5 November 2017). Sedangkan menurut Duncan dan Smith, komik dianggap mampu bercerita dengan cara yang baru, walaupun semua karya seni visual yang naratif juga dianggap sebagai suatu bentuk seni yang paling orisinal. Komik mampu bercerita dan melibatkan pembaca dalam suatu cara yang tidak sama dengan media seni lain, tidak pada drama, novel, ataupun film (Duncan, 2009).

Sifat hakiki fotografi yang berfungsi untuk merekam dan mendokumentasikan sesuatu melahirkan apa yang disebut sebagai fotografi dokumenter (Soedjono, 2006). Menurut Nyberg dalam buku *Critical Approaches to Comics: Theories and Methods*, jurnalis foto selalu mencoba untuk membuka lebar-lebar jendela dunia di mana ia mereproduksi orang-orang yang nyata ada, tempat, dan juga

peristiwanya (Nyberg, 2012). Lebih lanjut, Steven Edwards dalam artikelnya “*What is Photograph?*” dalam *Photography: A Very Short Introduction* (Edwards, 2006), menyampaikan bahwa dengan tambahan mediasi artistik dan dengan berusaha memahami tujuan dan alasan, manipulasi atau kontekstualisasi si fotografer maka tujuan dari sebuah kegiatan mendokumentasikan akan mampu diterima dan dipahami pembacanya.

Fotografi dokumenter menurut Atok Sugiarto bisa dianggap serupa dengan sinopsis film, hanya saja jalannya cerita melalui media foto. Dikarenakan dokumentasi bersifat pengumpulan bukti mengenai suatu peristiwa dengan kamera, maka keunggulan dan esensi fotonya bisa dilihat dari nilainya di masa mendatang (Sugiarto, 2005). Keterangan tersebut selaras dengan pengertian tentang fotografi dokumenter yang termuat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (suntingan) Nugroho, 2006), yang menyatakan bahwa foto dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu kumpulan bukti atau keterangan mengenai suatu peristiwa melalui media foto.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan citraan fotografi dokumenter dengan citraan komik. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk melihat fungsi dokumenter yang terdapat dalam fotografi yang disandingkan dengan citraan komik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun pragmatik dalam bidang fotografi. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut, (1) menambah pengetahuan akademik di bidang fotografi dokumenter pada khususnya dan bidang komik pada umumnya, (2) mendapatkan wacana tentang nilai fungsi fotografi dokumenter dalam sebuah novel grafis atau komik

dan (3) memberikan kontribusi kepada penggiat dan pemerhati fotografi serta komik tentang bagaimana menggabungkan dua jenis citraan dwimatra yang berbeda dalam satu media.

### **Metode Penelitian**

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu memaparkan fakta berdasarkan data-data dan sumber pustaka. Penelitian kualitatif memiliki prinsip yang realitasnya bersifat menyeluruh sebagai hasil konstruksi dari pemahaman yang secara interaktif dan tidak terpisahkan, dibangun dari hubungan antara peneliti dan objek penelitian, tanpa kecenderungan untuk menghasilkan suatu generalisasi karena realitas budaya adalah sesuatu yang cair dan fenomenanya bersifat polisemik sehingga berada pada wilayah interpretatif (Endraswara, 2003). Sifat menyeluruh dalam metode kualitatif menganggap bahwa setiap petunjuk adalah penting untuk dianalisis. Beberapa data bisa saja dihilangkan atau justru digunakan semua untuk kepentingan penelitian, hal tersebut dilakukan sesuai dengan interpretasi peneliti. Metode dalam penelitian ini mengandung beberapa hal sebagai berikut.

Lingkup populasi dalam penelitian ini adalah buku komik atau novel grafis berjudul *The Photographer: Into War-Torn Afghanistan with Doctors without Borders* karya Didier Lefèvre (fotografer), Emmanuel Guibert dan Frederic Lemercier (komikus).

Untuk memilih sampel penelitian, dilakukan teknik *purposive sampling* karena menasar pada halaman-halaman tertentu yang memuat citraan fotografi dan gambar komik secara bersamaan dalam satu halaman. Tujuan penyampelan adalah tidak untuk mendapatkan generalisasi data yang



sama, tetapi justru untuk menghasilkan keunikan-keunikan yang sejalan dengan arah penelitian (Endraswara, 2003).

## PEMBAHASAN

Foto diyakini sebagai sebuah perpanjangan indera penglihatan manusia yang memuat detil demi detil realita yang dibekukan dalam sebuah citraan dwi matra. Tak heran bila fotografi mempunyai jargon “*camera never lies*” atau “*a picture is worth a thousand words*”. Begitu sebuah foto diproduksi dan dikonsumsi, maka fotografi akan membentuk suatu kesadaran umum yang baru, karena fotografi tidak hanya berdampak terhadap pemahaman akan realita, namun juga bagaimana ia dinarasikan (Horstkotte and Pedri, 2008: 9). Hadirnya foto-foto dalam sebuah novel grafis tanpa banyak disadari telah menunjukkan hibriditas fotografi yang bisa melebur dan membaaur dengan berbagai jenis piktorial.

Berbicara tentang format atau bentuk panel dalam komik, tentu akan bersinggungan dengan *subject matter*, *layout*, komposisi plot, tema, dan gaya pencitraannya (Lefevre, 2009). Halaman-halaman yang berisi foto dalam *The Photographer* juga menjalin cerita melalui aspek-aspek formal dalam fotografi, antara lain melalui *lighting*, *tone*, *shadow and cast shadow*, *shape*, *line*, *texture*, *scale*, *perspective*, *composition*, and *space* (Markowski, 1984).

Dalam komik, citraan visual bersifat tidak realistik, statis, memiliki gaya khas sebagai gambar tangan secara manual yang bisa sederhana dan tegas namun juga terkadang mengabaikan beberapa detil. Lain halnya dengan foto, karena foto bersifat realistik maka dapat dilihat dari variasi *tone*, kontur, dan bayangannya serta kemampuannya untuk menghadirkan detil-detil secara jelas (Lefevre, 2007: 72). Karya foto yang tersaji dalam novel grafis

tersebut merupakan hasil konstruksi ide, gaya dan ekspresi si fotografer.

## Fotografi

Fotografi sebagai sebuah media untuk menciptakan dan menghadirkan citra visual bisa dimanfaatkan dalam berbagai tujuan dan fungsi. Sebagai sebuah sarana dokumentasi, kehadiran fotografi dokumenter yang lalu disebut sebagai fotografi jurnalistik di era sekarang, telah melalui perjalanan sejarah yang panjang.

Foto jurnalistik juga dianggap sebagai bahasa komunikasi visual yang menghadirkan representasi faktual sebuah peristiwa. Objektivitas dalam dunia fotografi terutama jurnalistik sangatlah dijunjung tinggi, maka karya foto adalah representasi dari pengalaman empiris sang fotografer dan bukan sekedar rekaan belaka (Svarajati, 2013).

Pengkajian fotografi sebagai sebuah dokumentasi seringkali hanya menjadikan foto sebagai suatu data, yang pada hasil akhirnya hanya akan mengarah kepada nilai foto sebagai bukti dari suatu peristiwa (Rose, 2007). Untuk menjadikan foto sebagai subjek yang mandiri untuk dimaknai, maka foto dijadikan sebuah instrumen untuk meyakinkan pembaca dan pemirsa.

Supaya foto bisa memenuhi kaidah sebagai foto yang baik dan bisa menjadi pendukung atau tambahan penjelasan akan suatu teks tertulis dengan meyakinkan, ia haruslah dipandang baik atau bagus dari segi teknis. Selain itu, yang tak kalah penting adalah foto harus direproduksi dengan tepat pula, sehingga hasilnya akan berkualitas tinggi.

Kemampuan foto untuk menyimpan begitu banyak informasi visual hingga detil terkecil hanya dalam satu foto akan bisa menggantikan serangkaian kalimat yang panjang lebar untuk mendeskripsikannya.

Dalam hal ini, foto bisa menjadi instrumen yang sangat efektif untuk menjelaskan suatu peristiwa ketika serangkaian kata tidak lagi cukup untuk memaparkannya (Rose, 2007).

Foto-foto di atas minim petunjuk, sehingga ia siap dimaknai oleh pembaca atau pemirsanya. Hal yang demikian inilah yang makin mengukuhkan fotografi sebagai suatu citraan yang dianggap bisa mewakili sekian ribu kata. Dengan demikian, keadaan tersebut bisa mengindikasikan bahwa foto-foto tersebut ditampilkan memang sebagai sebuah entitas fotografi, tidak dimaksudkan sebagai komik seperti komik foto (*photonovel*), dan untuk meyakinkan pembacanya melalui sebuah visualisasi otentik bahwa keadaan di sana memang seperti demikian. Foto-foto tersebut seolah hendak menyampaikan 'aura' Afghanistan. Pengalaman indrawi manusia akan suatu tempat yang panas dan terik, bau tanah kering, suara erangan korban atau hiruk-pikuk kota seolah muncul dalam foto-foto di atas dan menjadikan foto tersebut 'bernyawa'.

Menurut Edensor, foto tidak hanya masalah visual, sebab ia bisa membangkitkan efek sinestetis dan kinestetik dikarenakan paparan visual dapat memicu respon indrawi seseorang (Edensor, 2005).

Jika citraan dalam foto itu hanyalah suatu representasi, masih mungkinkah orang menganggapnya sebagai sebuah kebenaran mutlak, karena ketika fotografer membidikkan kameranya tepat kepada subjek fotonya maka ia sudah menempatkan dirinya dalam keberpihakannya terhadap sesuatu. Dalam konteks ini, ia sudah beranggapan bahwa orang-orang tersebut pantas difoto dalam kondisi dan keadaan yang sedemikian rupa tanpa perlu persetujuan dan afirmasi mereka. Padahal menurut Sontag, realitas yang tertera pada foto adalah realitas yang teruji, terevaluasi, dan patuh untuk difoto (Sontag, 1977).



Gambar 1-2. Suasana di Afghanistan.  
Sumber : *The Photographer* (Guibert, et.al., 2009)

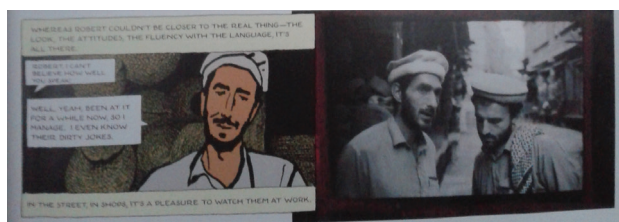
### Komik

Duncan dan Smith menyatakan bahwa komik dianggap mampu bercerita dengan cara yang baru, walaupun semua karya seni visual yang naratif juga dianggap sebagai suatu bentuk seni yang paling orisinal.

Komik mampu bercerita dan melibatkan pembaca dalam suatu cara yang tidak sama dengan media seni lain, tidak pada drama, novel, ataupun film (Duncan, 2009). Masih menurut Duncan dan Smith, gambar komik yang sudah terbentuk akan diberi teks yang berfungsi sebagai paralingua dari narator, dalam konteks ini adalah Didier, sehingga gambar-gambar dalam komik tersebut bisa bermakna dan pesan pun akan tersampaikan dengan baik (Duncan, 2009).

Karakteristik komik adalah penggabungan kata dan gambar yang disusun sedemikian rupa dalam unit-unit yang terpisah satu sama lain secara grafis dalam balutan sekuens panel-panelnya (Saraceni, 2003).

Panel sebelah kanan yang berupa foto seorang lelaki sedang berbincang dengan seseorang, menampilkan bentuk sosok yang serupa namun tak sama. Panel sebelah kiri hampir penuh dengan balon kata dan *caption*, sedangkan panel sebelah kanan justru kosong tanpa *caption* dan balon kata.



Gambar 3. Robert alias Malik  
Sumber : *The Photographer* (Guibert, et.al., 2009)

Dari sampel komik (gambar 3) terlihat bahwa pada panel-panel komik disediakan 'panduan' dari komikusnya, entah dalam bentuk balon kata ataupun narasi. Sebagus apa pun dan serealis apa pun gambaran tangan, ia tak akan bisa menggantikan 'aura' dan 'rasa' yang muncul dari masing-masing individu. Maka, untuk memahami komik sebetulnya dibutuhkan penalaran visual yang bergantung kepada kapasitas empirik seseorang yang sangat subjektif dan berpegangan pada perspektif seseorang akan nilai-nilai budaya, politis dan historis, agar pesan yang hendak disampaikan komikusnya bisa sampai kepada pembacanya.

Keseluruhan karakteristik tersebut menempatkan citraan komik dalam tataran fiksi yang dilumrahkan karena referensi realita empiris baik dari pembuat komik maupun pembacanya.

### **Fungsi Dokumenter dalam Fotografi**

Kajian fotografi dalam ranah keimuan yang lain (di luar seni) menuntut foto dibuat dengan kemampuan teknik yang memadai dan dicetak atau pun direproduksi dengan kualitas yang baik pula. Pengkajian singkat mengenai fotografi dalam novel grafis *The Photographer* ini membawa ke suatu titik temu. Jika citraan foto dan citraan komik disandingkan dan disejajarkan untuk kemudian dibandingkan, maka akan tampak bahwa foto tetaplah media yang paling tepat untuk dijadikan bukti sejarah atau pun bukti pendukung dan data

tambahan yang meyakinkan serta bisa dipercayai keabsahannya.

Foto dokumenter menceritakan kisah dengan gambar realis dwi matranya. Perbedaan utama antara fotografi jurnalistik dan fotografi dokumenter adalah bahwa fotografi dokumenter dimaksudkan untuk berperan sebagai dokumen sejarah pada suatu era politik atau sosial, sementara *photojournalism* lebih fokus dengan adegan tertentu. Seperti halnya foto jurnalistik, fotografi dokumenter berusaha untuk menunjukkan kebenaran tanpa memanipulasi gambar.

Fotografi dokumenter mengacu pada bidang fotografi di mana gambar yang digunakan sebagai dokumen sejarah, bukan sekadar untuk melayani sebagai sumber seni atau kesenangan estetika. Fotografi dokumenter sering digunakan untuk menghasut perubahan politik dan sosial karena kemampuannya untuk menangkap kebenaran sifat gambar atau lokasi.

Fotografi mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan persepsi akan sebuah realita. Sebagai sebuah penentu utama dalam kebudayaan visual, fotografi merupakan sebuah praktik sosial yang sangat berpengaruh terhadap praktik-praktik representasi baik secara visual maupun verbal.

Hadirnya citraan fotografis dalam hal ini telah membantu, mendukung, dan melengkapi citraan komik dengan keotentikan visualnya. Maka, nilai nonfiksi dan otentisitas kisah Afghanistan sebagai kancah perang di dunia ketiga tidak diragukan dan dipungkiri lagi. Sedangkan bagi fotografi, dengan superioritas nilai visualnya, tetaplah kadangkala memerlukan sebuah 'tambahan dan dukungan' visual (gambar komik) ketika ada momen yang tak sempat direkam oleh kamera.



## SIMPULAN

Perpaduan yang selaras antara formasi gambar komik dengan foto dapat menunjukkan bahwa konsepsi fotografi sebagai sebuah media visual yang menghadirkan objektivitas kenyataan akan tetap bisa berdampingan dengan gambar-gambar komik. Komik sebagai media visual juga telah menawarkan berbagai kemungkinan mengolaborasikan visual dengan citraan-citraan visual yang lain.

Sebagai pengusung kisah nonfiksi, *The Photographer* tidak bisa hanya menggunakan gambar komik sebagai cara bertuturnya. Kisah sejarah memang akan bisa dirunut dari narasi dan balon kata, kilasan ilustrasi tentang peristiwa sejarah juga akan bisa dipahami melalui gambar komiknya. Namun, untuk memahami komik secara mendalam dibutuhkan pengalaman dan pengetahuan yang ekstra agar bisa mengerti tiap-tiap guratan gambarnya.

Foto sebagai sebuah 'rekaman peristiwa' mengukuhkan mitosnya sebagai pengusung kenaturalan fotografi karena ia tidak menggunakan atau bahkan memindahkan kode-kode tertentu ke dalamnya seperti layaknya komik yang memerlukan seperangkat kodifikasi di sana sini agar citraan yang dihasilkan menyerupai atau paling tidak dimengerti oleh pembacanya.

Kajian fotografi dalam ranah ilmu sosial menuntut foto dibuat dengan kemampuan teknik yang memadai dan dicetak atau pun direproduksi dengan kualitas yang baik. Pengkajian singkat mengenai fotografi dalam novel grafis *The Photographer* ini membawa ke suatu titik temu. Jika citraan foto dan citraan komik disandingkan dan disejajarkan untuk kemudian dibandingkan akan tampak bahwa foto tetaplah yang paling

tepat untuk dijadikan bukti sejarah atau pun pendukung dan data tambahan yang meyakinkan dan bisa dipercayai keabsahannya. Hadirnya citraan fotografis dalam hal ini telah membantu, mendukung, dan melengkapi citraan komik dengan keotentikan visualnya.

## KEPUSTAKAAN

- Duncan, R. & M. J. S. (2009). *The Power of Comics; History, Form and Culture*. New York: Continuum.
- Edensor, T. (2005). *Industrial Ruins: Space, Aesthetic and Modernity*. Oxford: Berg.
- Edwards, S. (2006). *Photography: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lefevre, P. (2009). The Construction of Space in Comics. In *A Comic Studies Reader*. Mississippi: University Press of Mississippi.
- Markowski, G. (1984). *The Art of Photography; Image and Illusion*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Nyberg, A. K. (2012). Comics Journalism; Drawing on Words to Picture the Past in Safe Area Gorazde. In *Critical Approaches to Comics: Theories and Method*. London: Routledge.
- Rose, G. (2007). *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*. London: SAGE.
- Saraceni, M. (2003). *The Language of Comics*. New York: Routledge.
- Setiyanto, P. W. &, & Irwandi. (2017). "Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat Dalam Penciptaan Karya Fotografi". *REKAM*, Vol.13 No.1, 29–30. Retrieved from journal. isi.ac.id/index.php/rekam/article/download/1580/469
- Soedjono, S. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.



Sontag, S. (1977). *On Photography*.  
Westminster: Penguins.

Sugiarto, A. (2005). *Paparazzi: Memahami  
Fotografi Kewartawanan*. Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama.

Svarajati, T. P. (2013). *Photagogos: Terang-  
Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang:  
Suka Buku.

